

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, etnis, dan sumber daya alam, menjadikannya sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Di tengah perbedaan mendorong pemerintah untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional menuju Indonesia yang lebih baik. Keberhasilan suatu bangsa mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bersama menjadi tujuan utama dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Salah satu konsep pemikiran filsuf Yunani yang terkenal ialah etika *eudaimonia* Aristoteles menjadi landasan untuk memahami esensi kebahagiaan dan kebaikan bersama bagi bangsa Indonesia dalam mencapai kesejahteraan hidup bangsa.

Pemikiran Aristoteles tentang *eudaimonia*, atau kebahagiaan yang terkait dengan kehidupan bermoral, menjadi kerangka pemahaman yang cukup relevan bagi masyarakat Indonesia dalam mengejar tujuan bersama. Namun melihat kondisi nyata, Indonesia dihadapkan pada tantangan serius seperti ketidaksetaraan, konflik sosial, dan beberapa persoalan terkait kehidupan bersama yang menjadi hambatan untuk mencapai *Bonum Commune*. Salah satu tantangan mendasar adalah ketidaksetaraan ekonomi yang masih merajalela di berbagai lapisan masyarakat. Meskipun Indonesia memiliki potensi ekonomi yang besar, kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin terus memperlebar kesenjangan sosial. Hal ini

menciptakan ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi, menghambat realisasi potensi masyarakat secara menyeluruh.¹

Peran politik dalam mencapai kesejahteraan masyarakat di Indonesia pun tidak dapat diabaikan. Politik memiliki dampak signifikan terhadap kebijakan publik, distribusi sumber daya, dan stabilitas sosial, dalam konteks analisis etika *eudaimonia* Aristoteles terhadap *Bonum Commune*, perlu dipahami bagaimana dinamika politik berkontribusi atau menghambat pencapaian tujuan tersebut.

Politik di Indonesia seringkali mencerminkan dinamika kekuasaan dan rivalitas antar kepentingan. Tantangan terbesar adalah risiko korupsi di berbagai tingkat pemerintahan, yang dapat menghambat efektivitas kebijakan pembangunan dan mengakibatkan ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan.² Oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana etika *eudaimonia* Aristoteles dapat menjadi landasan moral bagi para pemimpin politik untuk melayani kepentingan masyarakat secara adil dan transparan. Selain itu, polarisasi politik dan konflik kepentingan antar partai seringkali menghambat pembentukan kebijakan yang konsisten dan berkelanjutan.

Dalam pandangan *eudaimonia*, mencapai kebaikan bersama membutuhkan kerjasama. Dalam kerangka politik, kerjasama lintas partai dan kesatuan visi untuk menciptakan kondisi yang mendukung kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

¹ Rifqi Ainiyah, "Dampak Ketidaksetaraan Ekonomi Terhadap Patologi Sosial Di Masyarakat Modern," *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 1, no. 2 (2023): hlm. 4.

² Salma Napisa and Hafizh Yustio, "Korupsi Di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan Dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi) Kajian Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): hlm. 2.

Aspek lain yang juga perlu diperhatikan adalah partisipasi politik masyarakat. Sebuah demokrasi yang sehat memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.³ Namun realitasnya menunjukkan adanya ketidakpuasan dan alienasi politik dikalangan masyarakat. Konflik sosial, baik yang bersifat horizontal maupun vertikal, turut menjadi hambatan dalam mencapai *Bonum Commune*. Ketidakharmonisan antar-etnis, agama, dan kelompok sosial seringkali mengakibatkan ketegangan yang dapat mengancam keberlanjutan pembangunan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap prinsip *eudaimonia* dapat menjadi kunci dalam membimbing masyarakat mengatasi perbedaan dan membangun solidaritas yang dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Dalam konteks global, perubahan iklim dan degradasi lingkungan merupakan tantangan eksternal yang perlu diatasi. Dengan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan ekosistemnya. Pemikiran Aristoteles tentang keberlanjutan, dapat menjadi fondasi untuk menyelaraskan pembangunan ekonomi dengan pelestarian lingkungan.

Demi meminimalisir keruntuhan serta keretakan ciri khas manusia yakni makhluk sosial, penulis melihat bahwa etika *eudaimonia* Aristoteles memiliki potensi sebagai penopang dan perekat untuk menjaga tatanan sosial masyarakat tetap harmonis. Pertimbangan intelektual memungkinkan keputusan yang diambil untuk merancang solusi yang riil dan kompleksitas masalah yang dihadapi. Hal ini penting

³ Mochamad Riyanto and Vitalina Kovalenko, "Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 5, no. 2 (2023): hlm. 5

dalam konteks pembangunan masyarakat, dimana tantangan seperti ketidaksetaraan ekonomi, ketegangan sosial, dan perubahan lingkungan memerlukan pendekatan yang mendalam.

Dengan melihat kondisi tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Pemahaman mendalam terhadap tantangan-tantangan tersebut dari perspektif etika *eudaimonia* Aristoteles dapat memberikan pandangan yang kaya akan nilai-nilai moral dan filosofis yang dapat membimbing kebijakan dan tindakan nyata menuju kebaikan serta kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, penulis mencoba membuat penelitian skripsi dengan judul **ANALISIS TANTANGAN BANGSA INDONESIA MENUJU BONUM COMMUNE PERSPEKTIF ETIKA EUDAIMONIA ARISTOTELES.**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menentukan beberapa pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa itu *Bonum Commune*?
2. Apa itu *eudaimonia*?
3. Apa saja tantangan Bangsa Indonesia mencapai *Bonum Commune*?
4. Bagaimana menganalisis tantangan Bangsa Indonesia menuju

Bonum Commune dengan perspektif *eudaimonia* Aristoteles?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan. *Pertama*, memperoleh pemahaman yang tepat tentang konsep *Bonum Commune* terutama bagi bangsa Indonesia. *Kedua*, memahami konsep *eudaimonia* Aristoteles. *Ketiga*, melihat

tantangan apa saja yang dihadapi bangsa Indonesia menuju *Bonum Commune* dari kaca mata etika *eudaimonia* Aristoteles. *Keempat*, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat menjadi titik terang bagi para pemikir kritis di Fakultas Ilmu Filsafat dan menjawab pelbagai persoalan yang semakin kompleks serta menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu melalui penelitian ini diharapkan memberikan peningkatan pemahaman tentang *Bonum Commune* seta konsep etika *eudaimonia* Aristoteles. Lebih lanjut lagi penelitian ini berusaha untuk memperoleh jalan keluar dari setiap tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam mencapai *Bonum Commune* dengan kacamata etika *eudaimonia* Aristoteles.

1.4.2 Kegunaan Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pembentukan citra ilmiah lembaga Pendidikan Tinggi Universitas Katolik Widya Mandiri Kupang secara menyeluruh dan secara khusus bagi Fakultas Filsafat dalam bidang penelitian filsafat.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Memberikan kontribusi dalam memahami dan merumuskan solusi untuk tantangan sosial yang dihadapi oleh Indonesia. Dengan mendasarkan analisis pada konsep *eudaimonia*, masyarakat diberikan wawasan tentang bagaimana mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan secara berkelanjutan. Ini dapat menjadi landasan

untuk merancang kebijakan dan tindakan yang mendukung pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

1.4.4 Kegunaan Personal

Melalui penelitian ini, peneliti mendapat tambahan wawasan dalam bidang ilmu filsafat, khususnya mengenai *eudaimonia* yang mampu melihat tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam usaha mencapai *Bonum Commune*. Selain itu karya ini juga membantu peneliti memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disistematisasikan ke dalam lima bab yang saling berkaitan. Rincian dari kelima bab itu adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan sebuah pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang pemilihan judul, penguraian rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan pengantar umum tentang *Bonum Commune*. Pada bab ini peneliti menggambarkan tentang *Bonum Commune* mulai dari pengertian, peran, dan hubungan *Bonum Commune* dengan etika. Bab III merupakan penjelasan mengenai etika *eudaimonia* Aristoteles. Penjelasan dimulai dari riwayat hidup Aristoteles, konsep *eudaimonia*, proses untuk mencapai *eudaimonia*, dan komponen-komponen untuk mencapai *eudaimonia*. Bab IV merupakan analisis tantangan bangsa Indonesia menuju *Bonum Commune* dari perspektif etika *eudaimonia* Aristoteles. Bab V berisi tanggapan kritis peneliti, kesimpulan dan saran.